

STUDI MUSTALAHUL HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

-141-

❖ Anisatun Mutiah, M.Ag

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran ilmu hadis di madrasah diniyyah dengan sistem klasikal di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Kajian ini dilatari bahwa selama ini materi hadis yang diajarkan lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan seperti fikih dan akhlak. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan kajian ini setidaknya memperlihatkan, (1) Pembelajaran musthalahul hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet, ada pada setiap marhalah (kecuali ula), kitab al-Quthufuddaniyah Nadzam Imam Baiquny, marhalah Tsalitsah kitab al-Qawa'id al-Asa'siyyah fi' Ilmi Musthalahul hadi's, Marhalah Muhadzarah mengkaji kitab Taisir Musthalahul Hadi's karya Mahmud Thahhan. diampu langsung oleh bapak K.H. Ahmad Rifqi Chowas, dengan metode Bandongan, hafalan, musyawarah dan penugasan.; dan (2) Tujuan yang sangat ditekankan adalah agar para santri dapat memahami hadis ilmu hadis sebagai sumber pedoman hukum Islam dengan baik dan tidak gegabah. Tidak mudah tertipu dan tidak mudah mendhaifkan hadis, menghargai tashhih yang sudah dilakukan ulama ahli hadis. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis. Pemahaman santri dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan setiap semester (UTS dan UAS) berupa ujian lisan dan kitabah. Dengan kajian kitab yang berjenjang sesuai dengan kelas, para santri dimudahkan dalam memahami redaksi dan sanad hadis.

Kata Kunci: *Mustalahul Hadis, Pembelajaran Ilmu Hadis, Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji dan dipelajari secara intensif oleh umat Islam, termasuk di dalamnya oleh kalangan santri di pesantren yang termasuk

komunitas lembaga pendidikan cukup besar dan banyak di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki peranan penting dalam memajukan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia khususnya, termasuk pengetahuan dalam bidang ilmu hadis.

Dalam tinjauan sejarah, kajian hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia antara lain diawali oleh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Turmusi. Kitab lainnya seperti *Manha'j Dzawi an-Nazhar* karya Nur al-Din al-Raniri, *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa al-Tarhib* karya Abdur Rauf al-Sinkili, Hasyim Asy'ari yang menulis *Risalah Ahlus as-Sunnah wal al-Jamaah*) dan akhirnya diikuti oleh tokoh-tokoh intelektual muslim setelahnya. Beberapa tokoh yang bisa disebut Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy yang menulis *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Fathur Rahman dalam karyanya *Ikhtisar Mustalahul Hadis* dan lain-lain.¹

Kajian hadis di Indonesia baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20-an yang ditandai dengan adanya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran Hadis di beberapa pesantren. Kitab-kitab hadis tersebut antara lain: Sahih al-Bukhari, Sahih al-Muslim, Fath al-Bari, Jawahir al-Bukhari, Tajrid al-Sarih, Arbain an-Nawawi, Riyad al-Salihin, Bulug al-Maram, Subul as-Salam, Al-Adab an-Nabawi, Nailur Autar, Majalis as-Saniyah, Durrat an-Nasyihin, Tanqih al-Qawl, Mukhtar al-Ahadis dan Usfuriyyah. Sedangkan kitab-kitab yang terkait dengan keilmuan hadis: Minhat al-Mugis, Nubhat al-Fikr li Ibn Hajar al-Asqalani, Ilmu Mustholah Hadis, Matan dan Syarh Baiquniyyah.

Dari beberapa literatur kitab-kitab hadis di atas, nampaknya materi hadis yang diajarkan di beberapa pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan ajaran Islam yang terkait dengan fiqh dan akhlak, seperti kitab Riyad as-Salihin, al-Adab al-Nabawi, dan Bulug al-Maram yang berisi tentang akhlak dan fiqh. Sedangkan kitab primer yang dipakai hanya terbatas pada kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih al-Muslim. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengajaran Hadis itu sendiri yang ada di pesantren yakni dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan, bukan untuk membekali para santri agar dapat melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri, sebagaimana yang dilakukan

1 M. Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 135.

di beberapa perguruan tinggi. Adapun kajian terhadap ilmu mustalah hadis sebagai alat meneliti kualitas hadis masih mendapatkan perhatian kecil.

Seringnya lulusan pesantren biasanya kurang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat di sekitarnya, terutama yang berhubungan dengan bidang hadis. Sangat jarang santri yang mampu menjawab ketika ditanya tentang kesahihan suatu hadis, terlebih untuk membuktikannya dan lain sebagainya. Padahal masyarakat saat ini sangat rasionalis dan kritis yang tidak akan cukup menerima suatu penjelasan tanpa ada dasar dan bukti yang kuat.

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah penguatan pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah.

Metode klasikal nampaknya diterapkan juga di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, pesantren yang didirikan oleh al-Mukarram KH. Chowas Nuruddin telah menerapkan sistem klasikal, biasa disebut dengan *marhalah*. Ada yang unik dalam pembelajaran hadis di pesantren ini. Kajian hadis bukan hanya pada kitab-kitab matan hadis seperti *Sahih al-Bukhari*, *Riyad as-Salihin* dan lain-lain, tetapi juga ada kitab-kitab *Mustala al-Hadis*. Selain *marhalah ula* (tingkat pertama) kitab *Mushthalahul Hadis* juga diajarkan pada setiap marhalah (tingkatan pendidikan). *Marhalah as-saniyah* (tingkat dua) menggunakan kitab *Nazham Baiquny*, *marhalah as-salisah* (tingkat ketiga) menggunakan kitab *Qawa'id al-Asasiyya fi 'Ilmi Mustalah al-Hadis* dan *marhalah muhadharah* menggunakan kitab *Taisir Mustalah al-Hadis*.

Uraian di atas memperlihatkan kuatnya pengajaran kitab kuning pada berbagai disiplin ilmu keislaman di pondok pesantren, baik ilmu hadis ilmu fiqh, ushul fiqh, maupun ilmu gramatikal Arab. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pesantren pada umumnya yang lebih menitikberatkan pada kajian ilmu fiqh dan ilmu bahasa Arab. Kenyataan ini tentu saja dapat dijadikan obyek kajian yang menitikberatkan pada pola pembelajaran ilmu hadis.

Untuk menjustifikasi basis data dalam kajian ini, Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon dijadikan sebagai obyek kajiannya. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Di samping tergolong pondok pesantren tradisional yang berbasiskan pada Nahdlatul Ulama dan memiliki karakteristik pada pemeliharaan kitab kuning, pondok pesantren ini memiliki sistem pembelajaran ilmu hadis yang dipandang integratif dalam kurikulum pembelajarannya. Sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, ilmu hadis di pondok pesantren ini tidak hanya mendapat perhatian dalam upaya mengkonservasikan keilmuannya, melalui sistem klasikal dipilih para santri diorientasikan dapat dalam mendekati lapangan ilmu ini dan mempelajarinya dengan mudah. Alasan lain yang mendasari studi ini adalah kuatnya prinsip yang dimiliki pimpinan pesantren terkait pentingnya para santri sejak dini dikenalkan ilmu hadis sehingga santri memiliki sikap saling menghormati terhadap berbagai variasi pendapat dalam merespon satu atau lebih dari hadis-hadis. Perilaku toleran para santri dapat dibentuk melalui pembelajaran ilmu hadist, karena di dalamnya ada banyak ragam pendapat ulama baik untuk merespon matan (redaksi) maupun sanad hadis.

B. METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*library research*). Metode kajiannya bertumpu pada kinerja riset kualitatif dengan berupaya mendeskripsikan metode pembelajaran Mushthalahul Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data menggunakan *wawancara* secara mendalam dengan pengasuh, asatidz dan para santri. Observasi partisipan dilakukan dengan cara melihat suasana dan keadaan baik secara sosiologis maupun secara fisikis terhadap objek yang diteliti dan didukung dengan dokumentasi atau kearsipan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.²

C. STUDI MUSTALAH AL-HADIS

Ilmu hadis adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui

² *Ibid.*,

betul tidaknya ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini dapat juga diartikan sebagai pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang rawi (periwayat) dan marwi (materi yang diriwayatkan). Dengan lain ungkapan, ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian rijal (tokoh-tokoh) yang menghantarkan kepada matan. Sedangkan matan adalah perkataan yang terletak di penghujung sanad.³

Sedangkan ilmu hadis dirayah dalam definisi imam 'Izzuddin bin Jama'ah adalah "ilmu yang membahas pedoman-pedoman yang dengannya dapat diketahui keadaan sanad dan matan".⁴ Obyeknya adalah sebuah penelitian terhadap para perawi hadis dan keadaan mereka yang meriwayatkan hadis, begitu juga halnya dengan sanad dan matannya, sehingga kita ketahui bahwa tujuan dan faidah ilmu hadis Dirayah adalah untuk menetapkan diterima atau ditolaknya sebuah hadis, sebagai pengamalan dari hadis yang diterima dan meninggalkan dari hadis yang ditolak. Ilmu ini disebut juga ilmu Mustalah ul-Hadis. Ibn Khaldun dalam Mukaddimah, mengatakan,

"Diantara faidah ilmu hadis adalah penelitian pada sanad-sanad dan mengetahui sesuatu dari hadis-hadis yang wajib diamalkan yang terdapat pada sanad-sanad yang sempurna syarat-syaratnya. Sebab pengamalan itu hanya diwajibkan, lantaran berdasarkan dhann (dugaan keras) tentang kebenaran dari hadis-hadis Rasulullah Saw. Oleh karena itu, hendaklah berijtihad mencari jalan yang dapat menghasilkan dhann tersebut, yakni mengetahui rawi-rawi hadis tentang keadilan dan kuat ingatan."⁵

Cara seseorang rawi menerima periwayatan sebuah hadis dari perawi lainnya (gurunya) merupakan hal yang penting dalam ilmu hadis. Karena dengannya dapat mengetahui apakah seseorang rawi itu bertemu atau tidak dengan gurunya. Demikian pula dapat mengetahui sejauhmana jarak seseorang rawi menyampaikan periwayatan hadis dari orang lain yang menjadi gurunya. Ada beberapa cara periwayatan

3 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 28.

4 Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

5 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, cet. 1, (Bandung: PT. al-Maarif, 1974), hlm. 75.

hadis, antara lain:

- a. **Al-Sama'**: As-sama' artinya mendengarkan. Maksudnya adalah seorang rawi mendengarkan lafal syaikh (guru)-nya saat syaikh membaca atau menyebut hadis atau hadis lengkap dengan sanadnya.
- b. **Al-'Ardhu/al-Qiraah**: Al-'Ardhu secara etimologi adalah membaca melalui hafalan. Dalam konteks ilmu hadis dirayat, al-'ardhu adalah seorang rawi membacakan suatu hadis dihadapan syaikh (gurunya), atau perawi lain membacakan suatu hadis kepada gurunya, sementara si rawi ikut mendengarkannya.
- c. **Al-Ijazah**: Ijazah secara etimologi bermakna mengizinkan. Sedangkan dalam ilmu hadis dirayat, al-ijazah bermakna periwayatah hadis dimana seseorang syaikh (guru) memberikan ijin kepada muridnya secara lisan maupun tulisan untuk meriwayatkan hadis yang diijazhkannya.
- d. **Al-Munawalah**: Al-Munawalah artinya memberi, menyerahkan. Dalam ilmu hadis, munawalah bermakna periwayatan hadis dimana seorang syaikh (guru) memberikan kitabnya kepada muridnya untuk disalin oleh muridnya atau juga syaikh meminjamkan kitabnya. Cara ini juga dapat berbentuk bahwa seorang murid menyerahkan bukunya kepada syaikh (guru) untuk kemudian dikembalikan setelah diperiksa benar-benar oleh gurunya.
- e. **Al-Mukatabah**: Mukatabah artinya bertulis-tulisan surat. Maksudnya, seorang syaikh (guru) menulis sendiri periwayatan hadisnya, atau ia menyuruh orang lain untuk menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau ataupun yang tidak.
- f. **Al-I'lam**: Al-I'lam artinya memberitahu. Dalam konteks ilmu hadis dirayat, seorang syaikh memberitahu kepada seorang rawi, bahwa suatu hadis atau kitab merupakan periwayatan miliknya, dengan tidak disertakan izin untuk meriwayatkan kepadanya. Meskipun i'lam dapat terjadi dengan tidak adanya izin, cara periwayatan demikian dalam konteks ilmu hadis merupakan hal yang dibolehkan atau dipandang sah.
- g. **Al-Wasiyyah**: Wasiyyah artinya memesan, memberi pesan, atau mewasiati. Dalam konteks ilmu hadis, al-wasiyyat adalah periwayatan dimana seorang guru mewasiatkan sebuah kitab kepada seorang rawi pada saat-saat ia naza' (hampir tercabut nyawanya) atau pada saat safar (perjalanan).

- h. **Wijadah:** Wijadah artinya mendapatkan atau menemukan. Dalam konteks ilmu hadis, wijadah adalah periwayatan hadis dimana seorang rawi mendapatkan hadis atau kitab yang diriwayatkan atau ditulis oleh seseorang, sedangkan hadis-hadis tersebut tidak pernah ia dengar atau diterima dari orang yang meriwayatkan/ menuliskannya.⁶

D. PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang berada di lingkungan pondok Buntet pesantren Cirebon. Pesantren ini dibangun oleh al-Maghfurlah KH. Chowas Nuruddin pada tahun 1970. Pondok pesantren ini bertempat di Jl. KH.Chowas Nuruddin Pondok Buntet kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon, kode Pos: 45181. Telp (0231) 635483.

Sepeninggal Nyai Hj. Khairiyah dan KH. Chowas Nuruddin, pengelolaan, kepengasuhan pondok pesantren dan proses pengajarannya dilanjutkan oleh istri beliau, Nyai Hj.Ghumaisoh dan putranya KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas S.H.I dan KH. Achmad Syauqi Chowas S.Pd.I. Adapun jumlah santri hingga sekarang yang menetap di pondok pesantren berjumlah 131 yang terdiri dari 58 orang santri dan 73 orang santri perempuan.

Pondok pesantren Darussalam ini mempunyai Visi "Penggabungan nilai-nilai salaf yang baik dengan nilai-nilai baru yang bermanfaat, iman yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang luas". Sedangkan misinya adalah "Mengembangkan sarana dan prasarana keilmuan yang mengarah kepada keimanan dan akhlaq al-karimah.

Dasar pemikiran dibangunnya pondok pesantren Darussalam dan penyelenggaraan pendidikannya adalah : Al-Qur'an, Al-Hadis, GBHN tahun 1999 tentang tujuan pendidikan, UU pendidikan Nasional No 2 tahun 1989, Keputusan Menteri Agama RI No 2 tahun 2001 bagian kelima tentang Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Anggaran Dasar Asrama Darussalam.

Di bawah ini merupakan beberapa kegiatan terkait dengan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

⁶ Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997), hlm. 106-109.

a. Kegiatan Pengajian

1. Al-Qur'an al-Karim 30 juz Amma dengan sanad yang muttashil kepada Rasulullah Saw.
2. Kitab-kitab Turots (kitab kuning)
3. Pengembangan bahasa Arab dan kaidahnya
4. Ketrampilan agama
5. Latihan Khitobah (ceramah)
6. Musyawarah (diskusi)
7. Tahsin al-Khat al-Arabi

b. Kegiatan Seni dan Olah raga

1. Seni qiraatul Qur'an
2. Seni Kaligrafi
3. Seni Dibaiyyah dan Marhabanan
4. Seni Qasidah dan Marawis
5. Seni Nasyid
6. Olahraga

c. Pelajaran Madrasah Diniyah

1. Marhalah Ula

Pelajaran	Kitab
Fiqih	Safinah an-Najah
Nahwu	Attuhfatu Rabbaniyyah Tarjamah al-Jurmiyah
Sharaf	<ul style="list-style-type: none">• Nudhafat al-Anfas: Tarjamah Matan al-Bina wa al-Asas• al-Amtsilah al-Tashrifiyah
Tauhid	Nazham 'Aqidatal-'Awam
Tarikh	Khulashah Nurul al-Yaqien
B. Arab	Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Nasyiin

2. Marhalah Tsaniyyah

Pelajaran	Kitab
Fiqih	Fath al-Qarib

Nahwu	Nazham al-Amriti
Sharaf	<ul style="list-style-type: none"> Al-Amsilah al-Tasrifiyah Nazham al-Maqsud
Tauhid	Al-Jawahir al-Kalamiyyah
Tarikh	Khulashoh Nurul al-Yaqin
B. Arab	Al-Lugat al-'Arabiyyah li an-Nasyiin II
Mushthalahul Hadis	Al-Quthufuddaniyyah al-Anzham, Baiquni
Ushul Fiqh	Al-Mabadi' al-Awwaliyyah

3. Marhalah Tsalitsah

Pelajaran	Kitab
Fiqih	Al-Yaquutu an-Nafis
Nahwu	Mutammimah al-Jurmiyah
Sharaf	<ul style="list-style-type: none"> 'Unwanuzharfi Al-Amsilah al-Tashrifiyah
Tarikh	Khulashoh Nurul al-Yaqien III
B. Arab	Al-Lugat al-'Arabiyyah li an-Nasyin III
Mushthalahul Hadis	Al-Qawaid al-Asasiyyah
Ushul Fiqh	Waraqat
Balaghah	Husnusshoyaghoh

4. Muhadharah

Pelajaran	Kitab
Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> Fath al-Mu'in Rahmat al-Ummah fi Ikhtilafi al-Ummah
Nahwu dan Sharaf	Alfiyah Ibn Malik
Mushthalahul Hadis	Taisir Mustalah al-Hadis
Ushul Fiqih	Ilmu Ushul al-Fiqh Abd Wahab al-Khalaf
Balaghah	Jauhar al-Maknun

E. KAJIAN MUSTALAH AL-HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

Sebagai salah satu pondok pesantren di lingkungan Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Darussalam yang saat ini diasuh KH. Achmad Rifqi Chowas, S.Ag, berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem salafi dan sistem khalafi. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu. Sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya, yaitu dengan adanya sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Sebab salah satu sistem yang dibangun di pesantren ini adalah bagi santri yang mondok di Buntet pesantren diharuskan menyelesaikan pendidikan formal, sesuai dengan usia pendidikannya. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal seperti SD, SLTP, SLTA hingga Universitas. Selain itu mereka pun diwajibkan mengikuti pendidikan non formal (dirasah diniyyah) yang digelar pada masing-masing asrama atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kiai-kiai sesuai spesialisasi ilmunya.

Santri-santri di pesantren Darussalam Buntet ada juga yang menempuh pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya baik MTS/SMP, MAN/SMA. Kelembagaan pendidikan formal ini berada di lingkungan pondok pesantren Buntet, termasuk juga perguruan tinggi. Sementara itu, pembelajaran ilmu agama dilaksanakan pada madrasah diniyyah dengan sistem klasikal, pembagian atau penentuan kelas berdasarkan pada kemampuan ilmu agamanya pada saat pertama kali masuk pondok pesantren, tetapi kebanyakan masuk pada marhalah Ula. Sedangkan waktu pembelajarannya dilaksanakan pada waktu: ba'da shubuh, ba'da asyar, ba'da maghrib dan malam hari, mata pelajarannya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet diterapkan dalam pelajaran madrasah diniyyah yang telah menggunakan sistem klasikal dengan istilah marhalah. Sistem ini tersebar dalam beberapa marhalah kecuali marhalah 'Ula tidak ada mata pelajaran mushthalahul hadis. Masing-masing marhalah menggunakan kitab mushthalahul hadis yang berbeda sesuai dengan tingkatannya, berikut metode pembelajaran dan kitab-

kitab mushthalahul hadis yang diajarkan di madrasah diniyah pondok pesantren Darussalam Buntet:

1. *Marhalah Tsaniyyah (Kitab Mandzumat Baiquniy)*

Kitab Mandzumat al-Baiquny karya Imam Taha Muhammad al-Baiquny berisi gubahan syair tentang ilmu-ilmu hadis berbahasa Arab. Kajian atas kitab ini diampu oleh KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas, S.H.I,⁷ yang dilakukan secara rutin setiap Senin malam setelah shalat maghrib.

Dalam proses pembelajarannya, para santri memegang kitab tersebut, dimulai dengan melantunkan kalimat nadzam-nadzam (bersyair) secara bersama-sama dengan hafalan sambil menunggu Bapak kiai tiba di majelis pengajian.⁸ Setelah pak kiai tiba, pembelajaran kemudian dimulai. Beliau membacakan nazham-nadzamnya dengan menyebutkan maknanya dengan bahasa jawa dan para santri menyimak dan memberikan makna (mamaknai) kitab masing-masing santri. Kemudian dilanjutkan pak kiai menerangkan maksudnya. Pembelajaran seperti ini biasa dikenal dengan istilah metode bandongan. Pada akhir pembelajaran terkadang pak kiai memberikan kesempatan untuk bertanya dilanjutkan diskusi.⁹ Terkadang juga pak kiai memberikan tugas atau PR (tugas yang dibawa pulang) untuk dikerjakan. Kitab ini selesai dikaji dalam waktu satu tahun dan para santri diwajibkan hafal baik lafadz maupun maknanya, hal ini dilakukan sebagai modal untuk memahami kitab-kitab hadis selanjutnya.¹⁰

Kitab Nadzam Baiquny ini telah diterjemahkan dalam bahasa

7 KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas adalah keturunan langsung dari KH. Chowas Nuruddin dan ibu Nyai Hj. Ghumaisoh (sekarang disebut Ibu sepuh) yang ketika penelitian ini sedang dilakukan, ibu sepuh sedang sakit dan dirawat di rumah sakit Ciremai Cirebon. KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas sekarang menjadi pengasuh bersama adiknya KH. Achmad Syauqi Chowas S.Pd.I, beliau lulusan dari pesantren Sarang Rembang asuhan KH. Maimun Zubair. Meski tidak pernah belajar di Timur Tengah, ia mempunyai kemampuan Bahasa Arab yang baik dan aktif. Wawancara dengan K. Muhaddits S.Pd.I, Ahad, 4 November 2013.

8 Hal ini dilakukan sambil mengingat dan mempercepat hafalan atau mengulang-ulang yang sudah dihafal, karena pada akhirnya setiap santri harus menghafal dan disetorkan hafalan nazham imam al-Baiquny tersebut kepada kiai, atau ustadz/santri senior yang ditunjuk pak kiai. Setiap 2-3 minggu sekali.

9 Wawancara dengan Saefudin Anshori, salah seorang santri, Rabu 18 September 2013 pukul 11.00 WIB.

10 Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Rifqi Chowas di Ndalem pondok, Ahad, 4 November 2013, pukul 16.30 WIB. s

Indonesia dengan menggunakan aksara Arab (pegon) oleh bapak KH. Achmad Rifqi Chowas. Penerjemahan kitab ini dimaksudkan untuk mendekatkan studi ilmu hadis kepada para santri dan tentu saja memberikan kemudahan para santri dalam memahami isi kitab. secara teknis, terjemahan atas kitab ini diletakkan di bawah nadzamnya (menjadi cetakan sendiri pondok Darussalam Buntet). Kitab ini berisi 34 nadzam dengan daftar isi ada di bagian belakang kitab. Dilihat dari daftar isinya kitab ini langsung ke istilah atau definisi hadis-hadis, yaitu:

Muqaddimah, Al-Hadis al-Shahih, Al-Hadis al-Hasan, Al-Hadis al-Dza'if, Al-Hadis al-Marfu', Al-Hadis al-Ma'thu', Al-Hadis al-Musnad, Al-Hadis al-Muttashil, Al-Hadis al-Musalsal, Al-Hadis al-Aziz, Al-Hadis al-Masyhur, Al-Hadis al-Mu'an'an, Al-Hadis al-Mubham, Al-Hadis al-'Ali wa al-Nazil, Al-Hadis al-Mauquf, Al-Hadis al-Mursal, Al-Hadis al-Gharib, Al-Hadis al-Munqathi', Al-Hadis al-Mu'dhal, Al-Hadis al-Mudallas, Al-Hadis al-Syadz, Al-Hadis al-Maqlub, Al-Hadis al-Fard, Al-Hadis al-Muallal, Al-Hadis al-Mudztharrib, Al-Hadis al-Mudarraaj, Al-Hadis al-Mudabbaj, Al-Muttafaqun wa al-Muftaraq, Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif, Al-Hadis al-Munkar, Al-Hadis al-Maudhu'.

Berikut adalah isi kitab nadzam Baiquny, berisi penjelasan tentang pembagian hadis dan definisi dari istilah-istilah dalam ilmu hadis, ialah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

المنظومة البيقونية

أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّياً عَلَى	مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَا
وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٍ	وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ
أَوْهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ	إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَلْ
يَرْوِيهِ عَدْلٌ صَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ	مُعْتَمَدٌ فِي صَبْطِهِ وَنَقْلِهِ
وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقاً وَغَدَتْ	رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ
وَكُلُّ مَا عَنِ رُتْبَةِ الْحَسَنِ قَصْرٌ	فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَاماً كَثُرُ
وَمَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ	وَمَا لِتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

وَالْمُسْتَدُّ الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ رَأْوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلَمْ يَبْنِ
 وَمَا بِسَمْعِ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ
 مُسَلَّسٌ قُلُوبًا مَعًا عَلَى وَصْفِ أَتَى مِثْلُ أَمَّا وَاللَّهِ أَنْبَأَنِي الْفَتَى

“Aku Memulai dengan al-hamd (pujian kepada Allah), seraya bershalawat atas Muhammad, sebaik-baik Nabi yang diutus” Penulis (al-Baiquni) memulai nadzmunya dengan al-hamd. Al-hamd adalah pensifatan al-Mahmud (yang dipuji) dengan sifat yang sempurna, seraya mencintai dan mengagungkannya. Adapun pensifatan dengan sifat yang sempurna tanpa cinta dan pengagungan; karena takut misalnya, disebut al-madh, bukan al-hamd. Pensifatan dengan kesempurnaan secara mutlak adalah kekhususan Allah Ta’ala. Dia-lah Allah yang disifati dengan kesempurnaan pujian dalam keesaan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan takdir-takdirnya...maka hanya Allah-lah yang mendapatkan pujian secara mutlak dalam seluruh keadaan. (Al-Jawahir As-Sulaimaniyah: hal. 26).

Kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalat atau shalawat secara bahasa adalah doa. Adapun shalawat Allah atas Rasul, maknanya adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul ‘Aliyah bahwa shalawat Allah kepada Nabi-Nya adalah pujian Allah kepadanya dihadapan penduduk langit. Shalawat hamba kepada Nabi berarti doa (permohonan) agar Allah memujinya di hadapan penduduk langit. Apabila shalawat tersebut berasal dari malaikat maka maknanya adalah istighfar. Muhammad adalah nama Nabi dan Rasul terakhir. Al-Baiquni mensifatinya dengan sebaik-baik Nabi yang diutus. Hal ini sesuai sabda Rasulullah Saw.,

أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Aku adalah tuan (sayyid) seluruh manusia pada hari kiamat.”(HR. Bukhari: no. 3340 dan Muslim: no. 327).

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ

“Dan inilah diantara beberapa dari macam-macam hadis, Setiap macamnya akan datang (dalam nadzm ini) beserta definisinya”

Imam Al-Baiquni rahimahullah tidak menyebutkan macam-macam istilah dalam ilmu hadis secara keseluruhan, akan tetapi beliau hanyalah meringkasnya untuk memudahkan para pemula yang ingin belajar tentang ilmu hadis. Dengan izin Allah, mandzumah ini tersebar dikalangan para penuntut ilmu dan disyarah (dijabarkan) oleh para penuntut ilmu.

Kitab nadzam Baiquny yang menjadi pegangan di marhalah Ula madrasah diniyyah pondok pesantren Darussalam Buntet adalah kitab nadzam Baiquny yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan bahasa atau tulisan Arab Melayu. Tidak dijilid atau dicetak secara resmi, tetapi dalam bentuk kitab foto copy. Contohnya sebagai berikut:

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ
أَوْهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعَلَّ
يُرْوِيهِ عَدْلٌ صَابِغٌ عَنْ مِثْلِهِ مُعْتَمَدٌ فِي صَبْغِهِ وَنُقْلِهِ

المراد : حديث صحيح اداله حديث ياع سنديا متصل

تيداك شاذ (ميمفاع دالم قاعدة), تيداك تركنا علة دان دي روايتكن
سؤراع راوي يع عادل.....

2. *Marhalah Tsalitsah (Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Mushthalahu al-Hadis)*

Pada marhalah tsalisah pembelajaran mushthatahul hadis menggunakan kitab al-Qawa'id al-Asasiyyah, diampu langsung oleh pak kiai Achmad Rifqi Chowas dan dilaksanakan pada malam hari dengan metode Bandongan. Kitab ini selesai satu tahun yaitu dengan berakhirnya marhalah tersebut.

Penulis kitab al-Qawaid al-Asasiyyah adalah al-Alamah al-Muhaddits al-Muhaqqiq Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al-Hasani; Pakar Hadis & penganut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dari Makkah Al Mukarramah. Beliau lahir di Makkah pada tahun 1365 H. dan beliau wafat tepatnya hari Jumat 15 Ramadhan 1425 H bertepatan

dengan tanggal 29 Oktober 2004 M di Makkah. Beliau meninggal sekitar pukul 6 pagi (Waktu Mekkah) atau pukul 10.00 WIB di salah satu rumah sakit di Makkah.

Ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki. Ia dikenal sebagai guru agama di sekolah dan merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Bab As-Salam. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama Makkah terkemuka lainnya, seperti Sayyid Amin Kutbi, Hassan Masshat, Muhammad Nur Sayf, Sa'id Yamani, dan lain-lain. Sayyid Muhammad memperoleh gelar Ph.D-nya dalam studi hadis dengan penghargaan tertinggi dari Jami' al-Azhar di Mesir, pada saat baru berusia dua puluh lima tahun. Beliau kemudian melakukan perjalanan dalam rangka menempuh studi lanjutan dalam disiplin ilmu hadis ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashhur al Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluaf, Ghumari bersaudara dari Marokko, Syekh Dya'uddin Qadiri di Madinah, Maulana Zakariyya Kandihlawi, dan banyak lainnya.

Sayyid Muhammad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang 'alim kontemporer dalam ilmu hadis, 'alim mufassir (penafsir) Qur'an, fiqh, doktrin ('aqidah), tasawwuf, dan biografi Nabawi (sirah). Sayyid Muhammad al-Makki merupakan seorang 'aliim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahanda, membina para santri dari berbagai daerah dan negara di dunia Islam di Makkah al-Mukarromah. Ayahanda beliau adalah salah satu guru dari ulama-ulama sepuh di Indonesia, seperti Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair dan lain-lain. Ayah beliau, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki (kelahiran Makkah th 1328H), seorang alim ulama terkenal dan ternama di kota Makkah.

Kitab Qawaid al-Asasiyyah diajarkan di Marhalah Tsalitsah. Hal ini dilakukan dengan maksud setelah santri sudah melalui tahap menghafal dan memahami kitab Nadzam Baiquny, kemudian meningkat ke pemahaman ilmu hadis/mushthalahul hadis secara lebih mendalam dan terperinci lagi, dengan metode bandongan. Kajian atas kitab ini diampu langsung pak kiai. Secara teknis, pembelajarannya dimulai dengan membacakan makna dan syarahnya oleh pak kiai di depan para santri, dan santri menyimak dan mencatat makna di kitab masing-masing. Harapan dari pak kiai, santri dapat memahami

istilah-istilah hadis lebih luas dan dapat mengaplikasikan ke kitab-kitab hadis (sumber asli seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmozzy, Sunan Abu daud, Sunan al-Nasa'i, dan lain-lain). Di dalam kitab ini mulai dijelaskan ilmu hadis riwayat dan Dirawah, tentang keutamaan orang yang belajar ilmu hadis, dan lain lain.

Hasil dari pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Darussalam Buntet dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang berlangsung dua kali yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian dengan dua macam yaitu ujian lisan dan ujian kitabah, diharapkan dari ujian tersebut peserta atau santri benar-benar memahami apa yang telah diajarkan selama satu tahun. Khusus untuk nazham Baiquni selain mengikuti ujian santri juga ditekankan untuk menghafal.

3. *Marhalah Muhadzrah (Kitab Taisir Mushthalahul hadis Mahmud Thahhan)*

Marhalah tertinggi adalah marhalah muhadzarah. Marhalah ini berbeda dengan marhalah-marhalah sebelumnya. Mayoritas santri pada marhalah ini adalah santri yang telah memiliki kemampuan dalam penguasaan gramatikal Arab (istilah ini dikenal di pesantren dengan sebutan 'ilmu alat'). Di samping itu, mereka juga telah lulus pada marhalah sebelumnya dan mendapat rekomendasi dari pak kiai.

Kitab mushthalahul hadis yang dikaji pada marhalah ini adalah kitab Taisir Mushthalahul hadis karya Dr. Mahmud al-Thahan. Kajian atas kitab ini diampu oleh kiai Ahmad Rifqi Chowas, dengan metode bandongan dan musyawarah/diskusi kitab. Penjelasan-penjelasan mushthalahul hadis dalam kitab ini sudah mulai mendalam dengan diperlukan penguasaan ilmu gramatikal Arab (nahwu dan sharaf). Hal ini dilakukan dengan harapan agar para santri setelah memahami isi kitab ini dapat mengembangkan secara mandiri, bisa muthala'ah kitab-kitab yang lebih tinggi lagi baik syarah kitab hadis maupun kitab mushthalahul hadis seperti kitab Syarah Alfiyah Hadis, Tadhrib al-Rawy, kitab-kitab takhrijul hadis dan kitab-kitab lainnya.

4. *Tujuan Pembelajaran Mushthalahul Hadis*

Secara teoritik, kajian atas ilmu-ilmu hadis yang dilakukan para santri dianggap sistematis dan terstruktur. Meski tidak dilakukan riset hadis atau takhrij al-hadis, evaluasi pembelajaran yang tepat dan strategis setidaknya melahirkan para santri yang memiliki

kemampuan dalam disiplin ilmu hadis. Tentu saja hal ini berimplikasi pada pengetahuan santri terutama dapat melakukan pemilahan hadis-hadis yang mashur untuk diamalkan dan hadis-hadis dha'if (lemah kualitasnya) yang kurang berkenan untuk diamalkan.¹¹

Meski demikian, secara teori para santri sering diarahkan untuk belajar takhrij al-hadis melalui perangkat maktabah syamilah. Para santri selalu diberi amanat dari pak kiai untuk jangan gegabah menolak hadis yang sudah ditashhah ulama-ulama terdahulu. Menurutnya, tashhah hadis dianggap telah selesai pada zaman Ibn Hajar sekitar abad IV-V Hijriyah. Untuk mentashhah hadis setidaknya membutuhkan infrastruktur keilmuan yang mapan dan beragam. Pengkaji memiliki kemampuan dalam menghafal tarikh khufadz (biografi penghafal hadis) dan lain-lain. Beberapa pesan dari pak kiai adalah sebagai berikut:

- a. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis
- b. Menghargai hasil tashhah seorang pakar hadis
- c. Menghargai perbedaan madzhab fiqih
- d. Mempelajari istimbath ulama.
- e. Menghargai Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum

Selain itu Bapak KH. Ahmad Rifqi juga sangat menekankan pentingnya sanad atau adanya persambungan riwayat/guru yang jelas. Bukan hanya dalam periwayatan hadis tetapi juga dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu lainnya, baik al-Qur'an, ilmu fiqih, ilmu hadis dan lain-lain. Dalam bahasa pak kiai, "mulai mendisiplinkan diri tidak mempunyai kitab apapun kecuali mempunyai sanad atau silsilah keguruan yang jelas". Paling tidak sampai ke muallifnya. Tidak berani ngaji kecuali dengan sanad jelas, bukti sanad itu biasanya piagam.¹²

Contoh pak kiai dari jalur lokal beliau belajar dari bapaknya-kiai Mustamid-Kiai Abbas-Syekh M. Bakir Bin Nur al-Jogjawie. Dari jalur luar: pak kiai Ahmad Rifqi berguru ke KH. Maimun Zubair-Kiai M. Yasinal-Badawi-Kiai Jam'an al-Tangerangi-Syekh Nawawi al-Bantani.

Dengan menggunakan metode bandongan sebagaimana juga metode Sima' yaitu seorang guru membaca hadis/ilmu hadis di depan muridnya, atau hadis itu disampaikan dalam forum ceramah. Santri mesti mengikuti sami'na wa atha'na, dengan prinsip bahwa memaknai kitab dengan menggunakan bahasa jawa (utawi, iki, iku,

11 Hasil wawancara dengan Saefudin Anshori, Rabu, 2 Oktober 2013, pukul 11.00.

12 Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Rifqi di Buntet, Ahad 3 November 2013.

khobar, kelawan dan lain-lain), bukan hanya sebagai metode tetapi dimaksudkan ngalap berkah dan kalau mengikuti dengan benar pada setiap pembelajarannya, santri akan mendapatkan ilmu yang manfaat.

Pembelajaran ilmu hadis sangat ditekankan dan diperhatikan langsung diampu langsung oleh pak kiai disetiap marhalahnya, menunjukkan karena adanya dorongan motivasi yang kuat dari pak kiai untuk tetap semangat, ulet, keingin tahuan yang kuat tentang ilmu hadis, menurut pak kiai yang juga ketua LBM (Lembaga Bahsul Masail) NU Kabupaten Cirebon, hal itu dilakukan agar kita tidak buta ilmu hadis bisa membedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang tidak shahih, agar kita tidak tertipu. Selain kitab-kitab Mushthalahul hadis, kitab-kitab matan juga dikaji seperti kitab Roiyadhusshalihin dan kitab Tajrid al-Sharih.

Meski demikian, dalam praktiknya dijumpai ada beberapa kendala dalam kajian atas ilmu hadis di pesantren ini. Beberapa kendala tersebut secara subyektif tertuju pada santri. Mereka tidak semuanya memiliki stamina belajar yang sama dalam ketekunan dan daya hafalan atas hadis-hadis. Dampak dari bervariasinya kemampuan santri, terutama mereka yang memiliki kemampuan yang kurang memenuhi kualifikasi/ standar kualitas marhalah, diperkenankan untuk mengulang pada marhalah yang sama.

F. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan, kajian ini pada akhirnya menemukan beberapa kesimpulan, antara lain: pertama, Pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet, diterapkan dalam pelajaran madrasah diniyah sudah menggunakan klasikal dengan istilah Marhalah. Tersebar dalam beberapa marhalah kecuali marhalah 'Ula tidak ada mata pelajaran mushthalahul hadis. Marhalah Tsalniyah menggunakan kitab al-Quthufuddaniyah Nadzam Imam Baiquny, marhalah Tsalitsah kitab al-Qawaid al-Asasiyyah fi Ilmi Mushthalahul hadis, Marhalah Muhadzarah mengkaji kitab Taisir Mushthalahul Hadis Mahmud Thahhan. Ketiga kitab diampu langsung oleh bapak Kiai H. Ahmad Rifqi Chowas, S.Hi, dengan metode Bandongan, Musyawarah diskusi, hafalan dan penugasan; kedua, Tujuan dari pembelajaran Mushthalahul hadis di pondok pesantren Buntet, yang sangat ditekankan adalah agar para santri dapat memahami hadis ilmu

hadis sebagai sumber pedoman hukum Islam dengan baik dan tidak gegabah. Tidak mudah tertipu dan tidak mudah mendhaifkan hadis, menghargai tashhah yang sudah dilakukan ulama ahli hadis. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis, Menghargai perbedaan madzhab fiqih, Mempelajari istimbath ulama, dan Menghargai Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum; dan Ketiga, Pemahaman santri dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan setiap semester (UTS dan UAS) berupa ujian lisan dan kitabah, dengan kajian kitab yang berjenjang sesuai dengan kelas, para santri dimudahkan dalam memahami yang pertama santri dikuatkan dulu dengan hafalan istilah dalam nadzam imam Baiquny, dan berlanjut ke Qawaid al-Asasiyyah, dan dilanjut ke kitab Taisir Mushthalahul hadisnya Mahmud Thahhan, santri merasa mudah memahaminya dan sebagai modal untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam kitab-kitab yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baiquny, Taha Muhammad, Mandzumat al-Baiquny, t.t.
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki. Prof.Dr. Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Mushthalahu al-Hadis, Haiah al-Shofwah, tt.
- Ali, Nizar. Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan), Yogyakarta: CESAD YPI Ar Rahmah, 2001
- Alsa, Asmadi. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu, Beirut: Dar al-fikr, 1989.
- Al-Thahhan, Mahmud. Taisir Mushthalah al-hadis,Beirut: Dar Al-Qur'an al-karim, 1979
- Al-Shalih, Subhi. 'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu, Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 1977.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003.
- 'Itr, Nuruddin, Ulumul Hadis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Madjid, Nurcholish. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mahrus, Ali, *Model Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas VIII MTs Bahrul Ulum Sekapuk Pangkal Gresik, Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih*, 2011.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rudliyana, M. Dede. MA. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Saleh, Abdur Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982..
- Sa'dullah, Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Umayah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Hadis Arba'in An-Nawawiyah (Studi kasus pada pondok pesantren Darul Muhajirin di Desa Kedung Halang Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor)*, Bogor: Depag RI, 2005.
- Umayah, *Metode Pembelajaran Hadis Di Pesantren (Studi Komparasi Pesantren*
- Tarbiyatul Banin Kaliwadas Sumber Kabupaten Cirebon dengan Pesantren Al- Hikmah Bobos Dukuhpuntang Kabupaten Cirebon), Cirebon: Lemlit IAIN Sehati, 2012.
- Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997.
- <http://rofikekomputer.blogspot.com/p/metode-pendidikan-pondok-pesantren.html>, diakses Selasa, 1 Muharram 1435 H.